

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada kondisi milenial ini, manusia memiliki pengalaman yang semakin bervariasi seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Dewasa ini banyak wacana-wacana maupun literatur yang mengatakan bahwasannya dalam era milenial ilmu pengetahuan dan teknologi sangat diagungkan oleh umat manusia. Dari berkembangnya pengetahuan dan wawasan tentang sains yang demikian masif, terjadi penurunan pada sisi pengetahuan agama atau ke-Tuhanan. Agus Wahyudi (2018) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa masyarakat milenial lebih mengedepankan hal yang bersifat duniawi dari pada hal-hal yang bersifat rohani.

Keadaan seperti ini muncul dikarenakan masyarakat era milenial cenderung bergaya hidup materialistis demi menyokong hidup ditengah kemajuan teknologi ini. Tidak mementingkan agama karena dianggap kurang berperan dalam menjalani kehidupan di era milenial dengan kemewahan serta kecanggihannya. Praktik-praktik seperti ini pasti kerap dijumpai pada masyarakat perkotaan, bahkan gaya hidup seperti itu juga sudah tidak jarang kita jumpai di daerah-daerah, hingga ke wilayah pedesaan. Pada kondisi demikian, upaya untuk memenuhi kebutuhan materi menjadi tujuan utama demi beradaptasi dengan era digital ini.

Namun dalam sudut pandang lain, jika kebutuhan material sudah tercukupi faktanya tidak menjamin kesejahteraan pada manusia. Manusia memiliki bentuk secara person. Yang dimaksudkan adalah sebagai manusia yang memiliki unsur fisik maupun psikis. Kedua unsur ini memiliki kebutuhan masing-masing, dimana ketika kebutuhan fisik yang tercukupi dengan hal-hal material namun kebutuhan psikisnya belum terpenuhi. Dalam keadaan seperti inilah manusia mengalami kehampaan spiritual (Agus 2018:388).

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan psikis ini, penulis merujuk pada teori Abraham Maslow. Selain sebagai pencetus teori hierarki kebutuhan,

Maslow juga mengatakan bahwa pengalaman spiritual adalah puncak tertinggi yang dapat dicapai manusia sehingga disebut *peak experience*. Bahkan Maslow juga menyatakan bahwa pengalaman spiritual melewati hierarki kebutuhan manusia (Cahyono, 2011:34). Dari pandangan Maslow ini dapat diketahui bahwa pengalaman spiritual dapat menjadi sarana dalam memenuhi kebutuhan psikis, bahkan melampaui hierarki kebutuhan dalam kajian psikologi humanistik.

Atas adanya potensi spiritualitas sebagai pemecahan masalah masyarakat milenial dalam memenuhi kebutuhan psikis inilah yang kemudian memunculkan antusiasme masyarakat milenial terhadap konten-konten spiritual. Konten-konten spiritual ini dalam khasanah Islam penulis identikkan dengan Tasawuf. Hal ini dikarenakan Tasawuf lebih fokus pada unsur spirit dalam diri, dibandingkan unsur fisik dari manusia.

Antusiasme masyarakat milenial ini juga didukung karena banyaknya tokoh-tokoh ulama yang memiliki pemikiran tasawuf. Diantaranya, Said Aqiel Siradj, Muhammad Nur Samad Kamba, Mustofa Bisri atau yang kerap disapa Gus Mus, Emha Ainun Nadjib atau yang kerap disapa Cak Nun, dll. Tentu tokoh-tokoh tersebut memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat Indonesia dalam pemikiran tasawuf, dan juga menggawangi gerakan diskusi tasawuf yang kemudian merambah ke seluruh lapisan masyarakat.

Gerakan-gerakan diskusi tasawuf pun muncul, seperti Maiyah contohnya. Yang kebetulan digawangi oleh salah satu tokoh diatas, yakni Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun. Maiyah ini sangat diminati oleh masyarakat Indonesia secara luas, hal ini terbukti dari setiap acara sinau bareng Cak Nun & Kiai Kanjeng yang diadakan di seluruh penjuru negeri yang tidak pernah sepi jamaah. Secara tidak langsung hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat Indonesia banyak yang menyukai diskusi bernuansa spiritual (dalam Maiyah sering disebut Sinau Bareng). Bahkan pengagum diskusi semacam ini juga sampai di wilayah tempat tinggal penulis, yaitu Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.

Pegiat-pegiat Maiyah juga banyak di wilayah Tulungagung, dapat dilihat dari beberapa acara sinau bareng Cak Nun & Kiai Kanjeng yang sempat diadakan beberapa kali di Tulungagung selalu diminati oleh banyak masyarakat Tulungagung. Diskusi perihal tasawuf pun mulai banyak diminati, baik dari kalangan mahasiswa maupun masyarakat. Sedikit yang diketahui penulis dari wawancara kecil kepada mahasiswa dan masyarakat, bahwa antusiasme pada diskusi semacam ini muncul karena memudahkan diri dalam menghadapi permasalahan hidup.

Dari sinilah kemudian banyak peminat diskusi-diskusi tasawuf di Tulungagung. Tidak hanya sampai di situ, komunitas diskusi bernuansa Tasawuf pun mulai muncul di Tulungagung. Dari pengetahuan penulis, komunitas diskusi semacam ini yang masih eksis dan memiliki banyak pegiat diskusi adalah Maiyah Segi Wilasa Agung. Besar kemungkinan dikarenakan Maiyah Segi Wilasa Agung merupakan lingkaran kecil dari Maiyah, yang berada di kabupaten Tulungagung.

Maiyah Segi Wilasa Agung ini dianggotai dari orang-orang yang memiliki antusiasme terhadap perdiskusian bernuansa spiritual. Maiyah Segi Wilasa Agung memiliki agenda rutin setiap bulannya pada hari Jum'at malam Sabtu Legi, agenda tersebut berisikan sholawat dan diskusi. Agenda rutin ini banyak diikuti oleh pegiat-pegiat diskusi yang notabene memiliki latar belakang profesi yang bermacam-macam. Para Pegiat diskusi Maiyah Segi Wilasa Agung ini tentu memiliki warna atau corak pemikiran yang khas dalam menyampaikan buah pikir dalam diskusi tersebut.

Serta kecenderungan arah perdiskusian yang menuju penyelesaian-penyelesaian problematika hidup utamanya dalam aspek psikis manusia. Upaya ini selaras dengan gagasan pemenuhan kebutuhan psikis seperti yang dijelaskan diawal. Maka dari itu peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji fenomena ini berdasarkan pengalaman langsung para pelakunya, serta mengetahui lebih dalam terkait fenomena spiritual yang mereka dialami oleh para pegiat dalam melakukan diskusi Maiyah Segi Wilasa Agung untuk menarik benang merah dan mengambil esensi dari pengalaman mereka.

Berdasarkan uraian poin-poin diatas, judul yang diambil dalam penelitian ini adalah “Fenomena Spiritualitas Pegiat Diskusi Maiyah Segi Wilasa Agung)”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana latar belakang dan motivasi pegiat mengikuti diskusi Maiyah Segi Wilasa Agung?
2. Bagaimana makna spiritualitas menurut pegiat diskusi Maiyah Segi Wilasa Agung?

## **C. Tujuan**

1. Mengetahui latar belakang dan motivasi pegiat mengikuti diskusi Maiyah Segi Wilasa Agung.
2. Mengetahui makna spiritualitas menurut pegiat diskusi Maiyah Segi Wilasa Agung.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritik**

- a. Memberikan sumbangan pada kajian Tasawuf & Psikoterapi mengenai fenomena spiritual, dan Maiyah Segi Wilasa Agung, serta bagaimana memaknai fenomena spiritual dalam diskusi.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti di masa mendatang yang berminat mengkaji fenomena spiritual dan Maiyah Segi Wilasa Agung.
- c. Menjadi referensi terhadap peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan fenomena spiritual dalam diskusi.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan mengenai cara menguak fenomena spiritual dengan pendekatan fenomenologis.
- b. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan panduan dalam memaknai fenomena spiritualitas dalam diskusi.